

## BUSANA ISLAMI SEBAGAI PRAKTIK RELIGIUS DAN FENOMENA SOSIAL DALAM KEHIDUPAN MODERN

<sup>1</sup>Sadida Aslama, <sup>2</sup>Titania Putri Utami, <sup>3</sup>Tsaqifa Muzhafaroh

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa Arab STIM Surakarta

Email: <sup>1</sup>[sadidaaslama@gmail.com](mailto:sadidaaslama@gmail.com), <sup>2</sup>[titaniaputriutami62@gmail.com](mailto:titaniaputriutami62@gmail.com),  
<sup>3</sup>[01muzhafarah@gmail.com](mailto:01muzhafarah@gmail.com)

### Abstract

*This study discusses the symbolic meaning of the hijab within the context of Islamic clothing in Indonesia, examining whether the hijab truly represents an individual's level of piety or is rather a product of social construction. The research employs a qualitative-descriptive approach through literature analysis and observation of social phenomena. Findings reveal that the hijab functions not only as a symbol of religious obedience but also as a part of social identity, lifestyle, and commodification within the modern fashion industry. The phenomenon of the mini hijab widely used in campuses and the influential role of social media demonstrate a negotiation of meanings between religious values and popular culture demands. From the perspective of Shafi'i fiqh, the mini hijab does not fulfill the sharia requirements as proper aurat covering, thus the interpretation of the hijab as a symbol of piety should also consider the inner sincerity and behavior consistent with Islamic teachings.*

**Keywords:** *Hijab, Islamic clothing, symbolic meaning, piety, social construction, modest fashion, mini hijab, Shafi'i fiqh, social media, identity negotiation.*

### PENDAHULUAN

Pada bulan September 2025, di Kota Bandung telah diselenggarakan perhelatan akbar Grand Final Putri Hijabfluencer Indonesia 2025. Sebanyak 60 muslimah terpilih dari 22 provinsi di Indonesia tiba di Kota Kembang untuk menuntaskan rangkaian karantina intensif. Acara ini merupakan ajang kompetisi kecantikan yang dikhususkan bagi para wanita berhijab dan telah diselenggarakan sejak tahun 2015 oleh Putri Hijabfluencer Indonesia. Salah satu tujuan utama dari komunitas dan ajang kompetisi tersebut ialah untuk mendukung para wanita berhijab dalam mengembangkan karier mereka, terutama di bidang hiburan, yang selama ini

seringkali dianggap terbatas akibat stigma sosial terhadap pakaian berhijab.<sup>1</sup> Penelitian berjudul *Trajectory Konstruksi Jilbab di Indonesia: Pertarungan Beragam Kepentingan* oleh Laillia Dhiah Indriani menunjukkan bahwa jilbab telah mengalami pergeseran makna dari sekadar kain penutup kepala menjadi simbol kesalehan, komoditas industri, hingga instrumen politik.<sup>2</sup>

Perkembangan busana muslimah yang beraneka ragam telah merambah di dunia kampus di mana para mahasiswi menggunakan jilbab sebagai identitas sosial mereka. Sebagian mahasiswi memilih menggunakan jilbab besar yang menutup wajah dan bahkan sebagian mereka memakai cadar. Fenomena ini bahkan terjadi di kampus-kampus negeri bidang scientekh seperti program Pendidikan matematika, teknik kimia, farmasi. Fenomena lebih besar adalah jilbab mini yang hanya menutup kepala yang tidak sampai ke dada. Jilbab seperti ini sangat familiar di berbagai kampus Islam Negeri maupun swasta. Mereka memakai celana dan kaos Panjang dengan jilbab mini menutup kepala.

Penelitian tentang jilbab telah banyak dilakukan para sarjana, mereka antara lain wijayanti yang membahas tentang etika busana Muslimah dalam perspektif Al Qur'an. Kajian ini menyoroti tentang cara berbusana menurut Al Qur'an. Peneliti kedua adalah Tika yang membahas tentang fenomena jilbab mini di dunia kampus. Peneliti lain, penelitian-penelitian di atas belum membahas tentang Busana Islami Sebagai Praktik Religius Dan Fenomena Sosial Dalam Kehidupan Modern. Untuk itu, peneliti mengangkat gap penelitian yang belum pernah ditulis oleh sarjana.

Kajian ini memberikan sudut pandang baru dengan menggabungkan teori model kesalehan untuk memahami fenomena penggunaan jilbab, sebuah pendekatan yang belum banyak dijajaki dalam penelitian tentang busana Islami. Selama ini, pembahasan mengenai jilbab lebih sering berfokus pada isu identitas, konstruksi sosial, atau wacana budaya. Dengan memasukkan teori model kesalehan, penelitian ini berupaya melihat lebih jauh apakah jilbab benar-benar mencerminkan pemahaman dan praktik keberagamaan seseorang, atau justru lebih banyak dipengaruhi oleh konteks sosial yang melingkupinya. Penelitian ini juga menyoroti adanya ketegangan antara simbol kesalehan yang melekat pada jilbab dan perilaku sosial yang ditampilkan di ruang publik maupun media, sehingga membuka ruang pemahaman yang lebih

---

<sup>1</sup> Wandu Ruswannur, "Kisah Lidya Agustin Dirikan Putri Hijab, Wadah Pengembangan Diri Kaum Perempuan," *TIMES Indonesia*, January 2, 2025, <https://timesindonesia.co.id/entertainment/523260/kisah-lidya-agustin-dirikan-putri-hijab-wadah-pengembangan-diri-kaum-perempuan>.

<sup>2</sup> Laillia Dhiah Indriani, "Trajectory Konstruksi Jilbab Di Indonesia: Pertarungan Beragam Kepentingan," *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss1.art1>.

kaya tentang bagaimana identitas keagamaan perempuan muslim dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertunjukkan. Pendekatan yang memadukan perspektif keagamaan, sosiologi budaya, dan studi identitas memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai cara masyarakat memaknai jilbab dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif, karena penelitian ini memang berfokus pada upaya memahami makna dan narasi di balik fenomena penggunaan jilbab, bukan sekadar mencari angka atau pola statistik. Pendekatan ini memungkinkan penelitian bergerak lebih lentur dan mendalam, terutama ketika menelusuri bagaimana jilbab dipahami sebagai simbol kesalehan sekaligus konstruksi sosial yang terus berubah seiring perkembangan budaya, media, dan ruang publik.

Proses pengumpulan data dilakukan sepenuhnya melalui studi literatur yang disusun secara sistematis. Data yang dihimpun mencakup buku-buku akademik, artikel jurnal, laporan penelitian, serta tulisan ilmiah lain yang membahas jilbab, perempuan muslim, identitas, dan wacana kesalehan. Selain itu, pemberitaan media daring, opini publik, hingga narasi yang berkembang di media sosial dan industri mode juga dijadikan bahan pertimbangan. Penggunaan sumber-sumber ini dimaksudkan agar penelitian dapat menangkap fenomena jilbab secara lebih utuh: tidak hanya dari sudut pandang akademik, tetapi juga dari dinamika sosial yang hidup di masyarakat.

Tahapan pengumpulan datanya dimulai dengan menelusuri dan memilih literatur yang relevan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi berbagai sumber yang memiliki kedekatan kuat dengan tema inti seperti praktik kesalehan, persepsi masyarakat terhadap jilbab, serta bagaimana media membangun narasi tertentu tentang perempuan muslim. Setelah literatur terpilih, tahap selanjutnya adalah mengorganisasi dan mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori, misalnya narasi religius, narasi media, representasi identitas, resistensi, dan komodifikasi jilbab. Pengelompokkan ini membantu peneliti menemukan pola dan memahami arah wacana yang berkembang.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman, yang terdiri dari tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring informasi yang paling relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk rangkuman tematik agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian, terutama terkait bagaimana jilbab dimaknai, dipraktikkan, dan dikonstruksikan dalam kehidupan sosial.

Dengan alur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh tentang jilbab, tidak hanya sebagai praktik religius, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang kompleks dan terus dinegosiasikan.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **A. Jilbab dan Kesalehan**

Pandangan mengenai keterkaitan antara jilbab dengan kesalehan telah begitu melekat dalam benak masyarakat. Secara umum, masyarakat memandang bahwa jilbab merupakan simbol nyata dari ketaatan seorang perempuan terhadap ajaran agamanya. Fenomena ini dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung di ruang publik maupun melalui representasi di dunia maya. Menurut El-Guindi (2006:167), jilbab merupakan fenomena sosial yang kaya makna dan penuh nuansa, yang di dalamnya terkandung pesan religius, budaya, dan moral. Dalam ranah sosial-religius, jilbab berfungsi sebagai bahasa simbolik yang menyampaikan pesan kesalehan, kehormatan, dan identitas keislaman.<sup>3</sup>

Namun, jika kita menilik realitas sosial yang lebih luas, gambaran tersebut tidak selalu sejalan dengan kenyataan. Tidak jarang ditemukan fenomena di mana perempuan yang mengenakan jilbab tetap terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah benar jilbab mencerminkan kesalehan seseorang, ataukah hanya simbol lahiriah yang maknanya bergantung pada konteks dan niat pemakainya?

Secara terminologis, jilbab (bahasa Arab: جلباب) adalah busana panjang yang menutupi seluruh tubuh wanita, kecuali wajah, telapak tangan, dan telapak kaki. Penggunaan pakaian jenis ini merupakan bagian dari tuntunan syariat Islam dalam menjaga aurat dan kehormatan perempuan, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 59:

“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, supaya mereka mengulurkan jilbab mereka keseluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini menunjukkan bahwa perintah berjilbab bukan sekadar persoalan estetika berpakaian, tetapi merupakan tindakan ketaatan (*ta'abbudi*) terhadap perintah Allah. Oleh karena itu, setiap perempuan muslimah yang mengenakan jilbab sejatinya sedang berusaha

---

<sup>3</sup> Ratna Wijayanti, “Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2017): 151–70, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1842>.

menunaikan kewajibannya. Akan tetapi, memenuhi kewajiban syariat dan menjaga akhlak mulia adalah dua hal yang tidak selalu berjalan beriringan, meskipun keduanya sama-sama merupakan bagian dari kesalehan yang ideal.

Kesalehan sendiri berasal dari kata *ṣāliḥ* (صالح) yang berarti baik atau lurus. Dalam konteks Islam, kesalehan diartikan sebagai bentuk ketaatan seseorang terhadap ajaran agamanya, baik dalam dimensi spiritual (hubungan dengan Allah) maupun sosial (hubungan dengan sesama manusia). Maka dari itu, ketika jilbab dipandang sebagai bentuk ketaatan terhadap syariat, wajar jika masyarakat mengaitkannya dengan kesalehan. Berjilbab berarti taat, dan ketaatan adalah ciri kesalehan. Namun, tidak berarti bahwa setiap individu yang mengenakan jilbab otomatis saleh, sebab kesalehan sejati mencakup aspek batiniah niat, akhlak, dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai Islam.

Dari perspektif historis, praktik menutup tubuh dengan kain panjang tidak hanya dikenal dalam Islam. Catatan sejarah menunjukkan bahwa bentuk pakaian serupa sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam. Dalam peradaban Yunani dan Romawikuno, serta masyarakat Arab pra-Islam, dikenal tradisi perempuan menutupi kepala dan tubuhnya sebagai tanda kehormatan dan kesopanan. Menurut Wajdi (1991), perempuan Yunani misalnya, biasa menutupi wajah dengan ujung selendang tipis yang disebut *himarion*, sedangkan perempuan Romawi mengenakan kain panjang dari bahan halus yang menunjukkan status sosial dan moralitas mereka.<sup>4</sup>

Hal ini membuktikan bahwa konsep menutup tubuh bukanlah monopoli tradisi Islam, melainkan telah menjadi simbol universal kesantunan dan kehormatan perempuan di berbagai budaya.

Dengan demikian, Islam datang bukan untuk menciptakan tradisi baru, tetapi untuk memurnikan makna dan tujuan dari praktik tersebut, menjadikannya bukan sekadar adat, melainkan bagian dari ibadah dan identitas keimanan. Menurut analisis budaya, jilbab dapat dipahami sebagai fitrah manusia yang mencintai kesopanan dan kebaikan. Menutup tubuh adalah bentuk perlindungan dan ekspresi kehormatan diri. Perempuan yang menjaga auratnya menampilkan citra sebagai pribadi berakhlak baik, sedangkan membuka aurat tanpa rasa malu sering kali diasosiasikan dengan hilangnya rasa malu dan nilai moral.

Dalam konteks ajaran Islam, jilbab tidak hanya dipahami sebagai kain penutup kepala semata, melainkan memiliki makna yang jauh lebih mendalam. Ia merupakan simbol

---

<sup>4</sup> Wijayanti, "Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah Dalam Perspektif Al-Qur'an."

kesopanan, ketaatan, serta identitas keagamaan seorang muslimah. Fungsi jilbab tidak sebatas pada aspek fisiknya yang menutupi aurat, tetapi juga bertujuan untuk menjaga kehormatan dan memelihara kemurnian hati dari pandangan-pandangan yang tidak pantas. Dengan kata lain, jilbab menjadi sarana untuk menjaga diri baik secara lahir maupun batin.

Namun, seiring berjalannya waktu, perkembangan mode dan gaya hidup modern ikut mempengaruhi cara perempuan Muslim mengenakan jilbab. Tren fashion yang semakin dinamis terkadang membuat jilbab mengalami pergeseran makna. Misalnya, munculnya model jilbab turban yang terkenal lebih praktis dan menarik secara estetis. Meski model ini tampak modern dan mengikuti perkembangan zaman, penggunaannya sering kali berpotensi mengurangi tujuan syar'i jilbab jika tidak menutup aurat secara sempurna. Pada titik ini, nilai spiritual yang terkandung dalam jilbab dapat menjadi kabur atau bahkan terabaikan.

Populernya jilbab turban juga dapat menciptakan tekanan sosial tersendiri bagi sebagian perempuan muslim. Tidak sedikit yang pada akhirnya merasa perlu mengikuti tren agar terlihat "modis" atau sesuai standar penampilan masa kini, meskipun motivasinya bukan lagi didasarkan pada niat ibadah dan ketaatan kepada Allah. Jika fenomena ini terus berkembang tanpa pemahaman yang tepat, bukan tidak mungkin makna jilbab akan semakin direduksi menjadi sekadar aksesoris fesyen. Akibatnya, pandangan masyarakat pun bisa bergeser: dari melihat jilbab sebagai simbol religius yang sakral menjadi hanya bagian dari gaya berbusana sehari-hari.

Dengan demikian, penting untuk menempatkan kembali jilbab sesuai pada hakikatnya, yaitu sebagai bentuk penghambaan serta ekspresi keimanan. Tren dan estetika tentu boleh diikuti, namun tetap harus berada dalam koridor syariat yang menuntut penutupan aurat dengan sempurna dan menjaga esensi serta nilai spiritual yang menyertainya.

Pada akhirnya, jilbab memang dapat menjadi simbol kesalehan apabila disertai dengan keimanan yang mendalam dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Namun, jilbab tanpa kesalehan batin hanyalah busana luar tanpa makna ruhani. Kesalehan sejati menuntut keseimbangan antara tampilan lahiriah dan ketulusan batin, antara ketaatan ritual dan perilaku sosial. Oleh sebab itu, seorang muslimah yang berjilbab hendaknya tidak hanya menutup tubuhnya dari pandangan manusia, tetapi juga menutup hatinya dari sifat sombong, riya, dan kemaksiatan, sehingga jilbab yang dikenakannya benar-benar menjadi cermin dari kesalehan yang hakiki.

## B. Jilbab dan Model Kekinian

Perkembangan fashion hijab di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial pasca-reformasi 1998, ketika masyarakat memperoleh kebebasan yang lebih luas dalam mengekspresikan diri, termasuk dalam hal berbusana. Sejak saat itu, jilbab tidak lagi dipahami hanya sebagai simbol kepatuhan terhadap syariat Islam, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup dan identitas budaya yang dinamis.<sup>5</sup> Kondisi ini turut tercermin dalam lingkungan akademik, khususnya pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, fenomena ini tampak jelas pada kecenderungan mereka memadukan nilai-nilai religius dengan gaya busana modern yang dipengaruhi oleh arus informasi dari media sosial, khususnya Instagram.<sup>6</sup>

Media sosial berperan sebagai agen budaya yang sangat kuat dalam membentuk persepsi dan preferensi mode di kalangan mahasiswa. Melalui konten influencer, fashion blogger, maupun promosi merek busana muslim, media sosial menghadirkan berbagai tren dan model jilbab yang semakin beragam dan modis. Peran media ini menunjukkan bahwa perkembangan gaya berhijab kini tidak hanya berorientasi pada pemenuhan norma agama, tetapi juga menyesuaikan dengan arus budaya populer serta dinamika kebutuhan sosial yang terus berubah.

Selain itu, sebagaimana dijelaskan oleh Agatha, gaya berhijab pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi kompleks antara norma sosial, nilai agama, dan agensi individu.<sup>7</sup> Identitas keislaman seseorang dibentuk secara dinamis melalui proses internalisasi nilai serta pengaruh lingkungan sosial. Kondisi ini tampak pada mahasiswa muslimah yang berupaya menampilkan komitmen keagamaan melalui pilihan gaya busana yang tetap memperhatikan kesopanan dan nilai syar'ī, namun juga adaptif terhadap tren mode kekinian.

Variasi ukuran jilbab yang digunakan oleh mahasiswa juga memperlihatkan adanya perbedaan makna dan motivasi dalam berbusana. Jilbab berukuran kecil yang hanya menutupi bagian kepala sering kali dimaknai sebagai bentuk pemenuhan simbolik terhadap kewajiban berhijab, sekaligus representasi dari upaya menyesuaikan diri dengan tren mode yang sedang populer di kalangan muda. Sebaliknya, penggunaan jilbab berukuran besar yang menjulur hingga menutupi Sebagian besar tubuh dapat dipandang sebagai ekspresi komitmen religius

---

<sup>5</sup> Amanda Rohmah Widyanitadkk., "ANALISIS TREND FASHION HIJAB DALAM KAJIAN BUDAYA POPULER DI KALANGAN GENERASI MILENIAL," *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 26, no. 2 (2022): 73–79, <https://doi.org/10.37108/tabuah.v26i2.734>.

<sup>6</sup> Tika Purnama, *Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat*, n.d.

<sup>7</sup> Agatha Lola Margareta dan M. Jadid Khadavi, "Hijab, Identitas, Dan Religiusitas: Konstruksi Makna Dan Praktik Keberagamaan Mahasiswa Di Kampus Islam," *Peradaban Journal of Religion and Society* 4, no. 2 (2025): 140–54, <https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i2.327>.

yang lebih kuat. Meski demikian, kedua bentuk tersebut pada dasarnya sama-sama tidak sepenuhnya terlepas dari arus budaya populer, bahkan model jilbab Panjang sekalipun kini hadir dalam desain modern yang menyesuaikan selera estetika masa kini. Dengan demikian, bentuk dan ukuran jilbab menjadi representasi dari negosiasi antara nilai keislaman, estetika, dan tuntutan sosial dalam konteks busana muslimah modern.

Selain beragamnya bentuk dan ukuran jilbab, pembentukan citra diri muslimah pada era modern juga tidak dapat dilepaskan dari peran media sosial. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi ruang representasi baru bagi Perempuan muslim dalam menampilkan identitas keislaman mereka melalui gaya berpakaian. Media sosial berfungsi bukan hanya sebagai sarana berbagi inspirasi busana, tetapi juga sebagai arena simbolik tempat perempuan membangun citra diri ideal di hadapan publik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Roudhotul Mahrusloh, hijab berperan sebagai simbol identitas perempuan dalam ruang publik serta menjadi bagian dari representasi sosial yang menggambarkan dinamika nilai agama dan budaya modern.<sup>8</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa representasi hijab di media sosial sering kali mengandung makna ganda antara ekspresi religius dan strategi estetis dalam pembentukan identitas diri.

Perubahan tersebut mencerminkan dinamika sosial-budaya yang lebih kompleks, di mana nilai-nilai agama berinteraksi dengan budaya populer dan konstruksi modernitas. Melalui unggahan, konten fashion, dan narasi visual yang tersebar di media, mahasiswi berupaya menunjukkan citra diri sebagai muslimah yang religious namun tetap mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan identitas dan arena negosiasi makna antara religiusitas, estetika, dan eksistensi sosial perempuan muslimah kontemporer.

Selain dipengaruhi oleh media sosial dan perubahan gaya hidup, fenomena jilbab kekinian juga tidak dapat dilepaskan dari masuknya logika pasar dalam industri fashion. Jilbab kini bertransformasi menjadi komoditas ekonomi yang memiliki nilai strategis dalam pasar busana muslim. Melalui promosi yang masif di platform digital, hijab diposisikan bukan hanya sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai produk mode yang melekat pada citra modern, stylish, dan berkelas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai religius hijab sering kali dinegosiasikan dengan nilai estetika yang dipromosikan melalui media sosial.

---

<sup>8</sup> Roudhotul Mahfudhoh, "Hijab Dan Kontestasi Citra Perempuan Dalam Ruang Publik," *Alhamra Jurnal Studi Islam*, March 6, 2024, 1–14, <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i1.19567>.

Peran influencer, desainer, serta brand apparel muslim menjadi sangat dominan dalam membentuk persepsi identitas muslimah kontemporer. Mereka menghadirkan tren jilbab yang variatif, mulai dari gaya street style hingga syar'i fashion, yang masing-masing menawarkan citra keislaman berbeda sesuai selera konsumen.<sup>9</sup> Pada titik ini, pasar tidak hanya menjual produk jilbab, melainkan juga pesan simbolik tentang identitas sosial, status, dan religiusitas yang direpresentasikan melalui pilihan gaya berbusana.

Fenomena komodifikasi juga memunculkan tekanan sosial tersendiri, terutama bagi perempuan muslim yang aktif di ruang publik dan media digital. Kecenderungan untuk tampil modis membuat sebagian muslimah terlibat dalam kompetisi visual yang dipengaruhi oleh standar estetika yang dibangun oleh industri fashion. Dengan demikian, jilbab bukan hanya sekadar praktik keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperoleh pengakuan sosial dan memperkuat citra diri dalam masyarakat modern.

Lebih jauh lagi, komodifikasi jilbab menimbulkan ruang negosiasi baru antara ekspresi kesalehan dan tuntutan budaya populer. Mahasiswa sebagai kelompok sosial yang dekat dengan perkembangan teknologi digital sangat rentan menjadi konsumen trend-fashion hijab yang berubah begitu cepat. Dalam konteks ini, identitas keagamaan tidak lagi bersifat statis, tetapi terus dibentuk dan dipengaruhi oleh dinamika pasar dan eksposur media. Maka, penggunaan jilbab pada era kontemporer mencerminkan konfigurasi makna yang kompleks menggabungkan nilai spiritual, kebutuhan sosial, dan kepentingan ekonomi yang saling berkaitan.

### C. Jilbab mini dalam perspektif fiqih Syafi'i

Fenomena penggunaan jilbab mini yakni penutup kepala yang tidak menutupi bagian dada dan terkadang dipadukan dengan pakaian yang ketat atau transparan menjadi salah satu bentuk dinamika busana Islami di era modern. Jilbab mini seringkali dianggap sebagai simbol identitas keislaman, namun dalam perspektif fiqih klasik, khususnya mazhab Syafi'i, bentuk busana seperti ini memunculkan perdebatan terkait pemenuhan syarat-syarat menutup aurat yang sesuai dengan tuntunan syariat.

Dalam fiqih Syafi'i, aurat perempuan di hadapan laki-laki non-mahram mencakup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

*"Seluruh tubuh Wanita adalah aurat kecuali wajah dan kedua telapak tangan."*<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Nurul Izzah, "HIJAB STREET STYLE EKSPRESI MODEST FASHION DAN KOMODIFIKASI AGAMA," *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 142–57.

<sup>10</sup> Allail Meylda Firdaus et al., "PERSEPSI ANGGOTA AKHWAT LEMBAGA DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA TERHADAP WANITA MUSLIMAH YANG MEMPERLIHATKAN AURATNYA KEPADA WANITA

Ketentuan ini didasarkan pada firman Allah Swt. dalam QS. An-Nur [24]: 31 dan QS. Al-Ahzab [33]: 59 yang memerintahkan perempuan beriman untuk menutupkan jilbab ke seluruh tubuh mereka agar dikenal sebagai wanita beriman dan terjaga kehormatannya.

Dalam terminology fiqih, jilbab berbeda dengan khimar. Menurut ulama tafsir seperti al-Qurthubi dan al-Jassas, khimar adalah kain penutup kepala dan leher, sedangkan jilbab adalah pakaian luar yang menjulur hingga menutupi dada atau seluruh tubuh bagian atas.<sup>11</sup> Dengan demikian, penggunaan penutup kepala yang hanya menutupi Sebagian rambut atau tidak sampai menutupi dada belum memenuhi konsep jilbab sebagaimana dimaksud dalam ayat Al-Qur'an. Imam al-Alusi dalam *Ruh al-Ma'ani* menjelaskan bahwa perintah "*yudnīna 'alayhinna min jalābībihinna*" berarti menjulurkan kain jilbab ke bawah hingga menutupi bagian dada dan tubuh agar tidak tampak lekuk tubuh wanita.<sup>12</sup>

Fiqih Syafi'i juga menekankan pentingnya busana yang tidak sekadar menutup warna kulit, tetapi juga tidak memperlihatkan bentuk tubuh. Dalam *Al-Majmū'*, Imam an-Nawawi menegaskan bahwa pakaian yang tipis atau ketat sehingga memperlihatkan bentuk tubuh termasuk aurat yang tidak tertutup secara sempurna.<sup>13</sup> Artinya, pakaian semacam itu tidak sah digunakan untuk shalat dan juga tidak sesuai dengan prinsip menutup aurat dalam interaksi sosial. Dengan demikian, jilbab mini yang hanya menutup kepala dan sebagian bahu, namun tidak menutupi dada dan cenderung memperlihatkan lekuk tubuh, tidak sesuai dengan standar jilbab syar'i menurut mazhab Syafi'i.

Secara normatif, mazhab Syafi'i memandang jilbab bukan hanya sebagai simbol identitas, tetapi sebagai perintah syariat yang mengandung tujuan moral dan sosial. Tujuan utama menutup aurat adalah menjaga kehormatan (*ḥifẓ al-'irdh*), menumbuhkan rasa malu, dan membedakan Wanita mukminah dari kebiasaan jahiliah. Oleh karena itu, bentuk jilbab yang menyimpang dari ketentuan syar'i berpotensi mengaburkan makna kesalehan lahiriah yang ditekankan dalam Islam.

Namun, dalam konteks sosial kontemporer, fenomena jilbab mini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya populer, industri fashion, dan konstruksi sosial atas kesalehan

---

*NON MUSLIM PERIODE 2021/2022*, "At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam 5, no. 1 (2023): 1292–302, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss1.art7>.

<sup>11</sup> Lutfi Zarkasi and Akhmad Sahrani, "Hijab: From Legal Aspects to Individual Piety," *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 2, no. 1 (2022): 22–31, <https://doi.org/10.38073/adabuna.v2i1.1038>.

<sup>12</sup> Salman Abdul Muthalib and Sri Kiki Noviana, "Interpretasi Khimar dan Jilbab dalam Al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2020): 84–98, <https://doi.org/10.22373/tafse.vi1.12555>.

<sup>13</sup> Zakiul Fuady Muhammad Daud et al., "A Critical Study on Work Attire for Female Medical Personnel in Regards to MUI Decree Number 4 of 2009," *Saree: Research in Gender Studies* 7, no. 2 (2025): 107–22, <https://doi.org/10.47766/saree.v7i2.6011>.

perempuan. Banyak Perempuan mengenakan jilbab bukan semata-mata karena tuntunan fiqih, tetapi juga sebagai ekspresi identitas, gaya hidup, atau simbol religiusitas modern. Dari sudut pandang sosiologis, hal ini menunjukkan terjadinya negosiasi antara ajaran agama yang normative dengan realitas sosial yang lebih cair.

Dengan demikian, dalam perspektif fiqih Syafi'i, jilbab mini belum dapat dikategorikan sebagai busana yang memenuhi ketentuan syar'i dalam menutup aurat. Namun, keberadaannya dapat dipahami sebagai gejala sosial yang memperlihatkan dinamika pemaknaan busana islami di tengah perubahan budaya dan persepsi masyarakat. Oleh sebab itu, penting bagi umat Islam untuk tidak hanya memahami busana sebagai simbol kesalehan lahiriah, tetapi juga memperkuat kesalehan batiniah yang menjadi inti dari ketaatan kepada Allah Swt.

Busana islami tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat sesuai dengan perintah agama, tetapi juga berkembang menjadi simbol kesalehan dan identitas sosial di kalangan umat Muslim. Penggunaan pakaian yang dianggap "Islami" sering kali menjadi representasi lahiriah dari tingkat religiositas seseorang. Di masyarakat modern, simbol-simbol keagamaan seperti jilbab, gamis, atau cadar berperan sebagai tanda visual yang menunjukkan afiliasi moral dan religius di ruang publik.

Menurut Pierre Bourdieu, setiap tindakan sosial memiliki makna simbolik yang membantu mempertahankan posisi dan citra dalam struktur sosial.<sup>14</sup> Dengan demikian, penggunaan busana Islami tidak hanya didasarkan pada ketaatan terhadap ajaran agama, tetapi juga pada kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan sosial dan membentuk identitas diri. Dalam konteks ini, jilbab atau busana Islami menjadi habitus, yaitu pola tindakan yang dibentuk oleh struktur sosial, sekaligus membentuk struktur baru di masyarakat muslim.

Di Indonesia, tren busana muslim mengalami perubahan besar sejak dekade 1990-an, khususnya setelah munculnya gerakan kesalehan publik.<sup>15</sup> Busana Islami berfungsi sebagai sarana dakwah kultural, di mana perempuan muslim menunjukkan komitmen keagamaannya melalui simbol-simbol pakaian. Namun, seiring dengan itu, muncul fenomena komersialisasi religiositas. Industri fesyen Muslim menciptakan citra bahwa berpakaian islami sama dengan

---

<sup>14</sup> "Social and Symbolic Spaces in the Sociology of Pierre Bourdieu - PDF (Russian) - Shmatko - Sotsiologicheskij Zhurnal," accessed November 5, 2025, <https://journals.rcsi.science/1562-2495/article/view/305628/280450>.

<sup>15</sup> Tyar Ratuannisa, "The Generalization of Muslim Wear to Modest Wear in 2010s Indonesia's Fashion Trend," *Practice of Fashion and Textile Education Journal* 4, no. 2 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.21009/pftej.v4i2.47898>.

menjadi saleh, padahal dalam pandangan Islam, kesalahan sejati tidak hanya ditentukan oleh tampilan luar, melainkan juga oleh niat dan perilaku batin.<sup>16</sup>

Dalam perspektif fiqih Syafi'i, berpakaian Islami yang memenuhi syarat menutup aurat merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah Swt. Namun, menjadikan busana sebagai ukuran utama kesalahan seseorang adalah bentuk penyederhanaan makna kesalahan itu sendiri. Islam tidak menolak ekspresi kesalahan melalui pakaian, tetapi menekankan keseimbangan antara kesalahan lahiriah dan batiniah. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw.:

“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat hati dan amal kalian.”<sup>17</sup>

Dengan demikian, busana Islami dapat berfungsi ganda sebagai bentuk ketaatan syari' dan sebagai simbol sosial. Dalam masyarakat modern yang penuh dengan citra dan simbol, penting bagi umat Islam untuk menjaga keseimbangan antara makna spiritual busana dan konstruksi sosial yang melekat padanya. Kesalahan sejati tidak hanya terletak pada pakaian yang dikenakan, tetapi pada kejujuran niat, akhlak, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Busana Islami berfungsi ganda sebagai bentuk ketaatan syariat dan simbol sosial yang membentuk identitas dalam masyarakat muslim modern. Jilbab sebagai simbol kesalahan tidak selalu mencerminkan ketaatan batiniah karena ada pengaruh budaya populer dan komersialisasi religiusitas. Dalam perspektif fiqih Syafi'i, jilbab harus menutupi dada dan tidak membentuk lekuk tubuh untuk dianggap sah secara syariat, sehingga jilbab mini belum memenuhi kriteria tersebut. Kesalahan sejati menuntut keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam pemakaian busana Islami, menekankan kejujuran niat, akhlak, dan perilaku sesuai nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami busana Islami tidak hanya sebagai simbol eksternal, tetapi juga memperkuat kesalahan batiniah sebagai inti ketaatan kepada Allah.

---

<sup>16</sup> Yeni Susanti, “*The Halal Fashion Concept: Islamization or Commercial Activity?*,” *KnE Social Sciences*, ahead of print, May 17, 2024, <https://doi.org/10.18502/kss.v9i16.16273>.

<sup>17</sup> “*View of The Impact of Charitable Work on Self-Preservation and Money*,” accessed November 5, 2025, <http://jis.tu.edu.iq/index.php/jis/article/view/13/10>.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Z. F. M., Rusuli, I., & Fata, A. K. (2025). A critical study on work attire for female medical personnel in regards to MUI Decree Number 4 of 2009. *Saree: Research in Gender Studies*, 7(2), 107–122. <https://doi.org/10.47766/saree.v7i2.6011>
- Firdaus, A. M., Yolanda, Y., & Haningsih, S. (2023). Persepsi anggota akhwat Lembaga Dakwah Universitas Islam Indonesia terhadap wanita muslimah yang memperlihatkan auratnya kepada wanita non Muslim periode 2021/2022. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 5(1), 1292–1302. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss1.art7>
- Indriani, L. D. (2023). Trajectory konstruksi jilbab di Indonesia: Pertarungan beragam kepentingan. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(1). <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss1.art1>
- Izzah, N. (2025). Hijab street style: Ekspresi modest fashion dan komodifikasi agama. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 142–157.
- Lutfi Zarkasi, & Sahrandi, A. (2022). Hijab: From legal aspects to individual piety. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v2i1.1038>
- Mahfudhoh, R. (2024). Hijab dan kontestasi citra perempuan dalam ruang publik. *Alhama Jurnal Studi Islam*, 1–14. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i1.19567>
- Margareta, A. L., & Khadavi, M. J. (2025). Hijab, identitas, dan religiusitas: Konstruksi makna dan praktik keberagaman mahasiswa di kampus Islam. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 4(2), 140–154. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i2.327>
- Muthalib, S. A., & Novianda, S. K. (2020). Interpretasi khimar dan jilbab dalam Al-Qur'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 5(1), 84–98. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12555>
- Purnama, T. (n.d.). Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
- Ratuannisa, T. (2024). The generalization of Muslim wear to modest wear in 2010s Indonesia's fashion trend. *Practice of Fashion and Textile Education Journal*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.21009/pftej.v4i2.47898>
- Ruswannur, W. (2025, January 2). Kisah Lidya Agustin dirikan Putri Hijab, wadah pengembangan diri kaum perempuan. *TIMES Indonesia*. <https://timesindonesia.co.id/entertainment/523260/kisah-lidya-agustin-dirikan-putri-hijab-wadah-pengembangan-diri-kaum-perempuan>
- Shmatko, N. (2025). Social and symbolic spaces in the sociology of Pierre Bourdieu. *Sotsiologicheskij Zhurnal*. <https://journals.rcsi.science/1562-2495/article/view/305628/280450>
- Susanti, Y. (2024). The halal fashion concept: Islamization or commercial activity? *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i16.16273>
- Unknown author. (2025). The impact of charitable work on self-preservation and money. <http://jis.tu.edu.iq/index.php/jis/article/view/13/10>
- Widyanita, A. R., Shabrina, S. R. N., & Sadewo, F. X. S. (2022). Analisis trend fashion hijab dalam kajian budaya populer di kalangan generasi milenial. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 26(2), 73–79. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v26i2.734>
- Wijayanti, R. (2017). Jilbab sebagai etika busana muslimah dalam perspektif Al-Qur'an. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 151–170. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1842>